

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan pustaka agar dapat membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka juga dapat membantu penulis dalam mengkaji penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan tema penelitian. Dari penelusuran penulis, ada beberapa studi yang pernah dilakukan berkenaan dengan kebudayaan suku Nua'ulu. Studi atau penelitian yang pernah ada lebih banyak menyoroti tentang sistem kebudayaan, kepercayaan dan ritual-ritual masyarakat suku Nua'ulu. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Abd Khalik Latuconsina dengan judul “*Pataheri dan Posuno: Ritual Inisiasi Masyarakat Nua'ulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah*” ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi, ciri metode penelitian bersifat holistik, integratif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini sebagai upaya mempelajari secara mendalam dan membangun stuktur sosial budaya masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam meneropong ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* sebagai bagian dari budaya lokal. Penelitian ini berisi atau membahas mengenai ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* berkaitan dengan pendewasaan (inisiasi) bagi anak laki-laki (*imatahenea*) dan anak perempuan (*pinamou*). Anak laki-laki disimbolkan dengan mengikatkan kain berang pada kepala, makna yang terkandung dalam ritual tersebut

menunjukkan seorang laki-laki sudah siap untuk menikah dan mencari nafkah bagi keluarga. Sedangkan anak perempuan yang telah mengalami menstruasi atau haid, maka diasingkan disuatu tempat yang disebut rumah posuno selama beberapa hari. Makna dari ritual ini adalah perempuan Nua'ulu telah siap untuk menjadi seorang ibu yang memiliki tanggung jawab menjaga anak-anak dan keluarganya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual inisiasi *pataheri* dan *posuno* sampai saat ini masih berfungsi dan tetap dipelihara serta dilestarikan karena ritual inisiasi tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat Nua'ulu, yaitu berani dan percaya diri, meskipun dipandang rendah oleh masyarakat lain, namun orang Nua'ulu tetap bergaul dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol simbol yang dimilikinya. Sedangkan kehidupan masyarakat muslim Sepa dan Tamilouw dengan masyarakat Nua'ulu sangat toleransi.

Penelitian yang ditulis oleh Rahma Wati Tuanany dengan judul "*Menstrual Tabu Bagi Perempuan Suku Nua'ulu di Desa Sepa*" ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), bersifat *research development* dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini membahas atau berisi tentang mitos yang dipercaya suku Nua'ulu bagi perempuan haid adalah darah haid dianggap kotoran atau najis yang dapat menimbulkan bencana atau penyakit, sehingga hukum adat bagi perempuan yang sedang menstruasi tersebut dianggap tabu karena didalam adat Suku Nua'ulu apabila seorang perempuan telah akil baligh atau menstruasi yang disebut dengan *Pinamou*, maka perempuan tersebut

diasingkan dari rumahnya untuk sementara waktu selama masa menstruasi dan tidak diperbolehkan kembali ke rumahnya sebelum disucikan. Kemudian hasil yang didapatkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak menganut paham menstrual tabu, sebaliknya, berupaya untuk mengikis tradisi dan mitos masyarakat sebelumnya yang memberikan beban berat terhadap kaum perempuan.

Penelitian yang ditulis oleh Yosevita. Th. Latupapua berjudul “*Ritual sebagai daya tarik Ekowisata di Desa Nounea Kabupaten Maluku Tengah*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) studiliteratur dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif. Penelitian ini membahas pelaksanaan berbagai bentuk ritual adat suku Nua’ulu sebagai bentuk apresiasi kepada para leluhur untuk tetap memelihara dan meneruskan nilai-nilai religius warisan para leluhur kepada anak cucu mereka. Upacara-upacara yang khas biasanya bertalian dengan kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, perkawinan hingga kematian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa upacara yang dilakukan memiliki kebudayaan dengan corak yang khusus, baik fisik maupun tingkah laku sosialnya, serta ritual adat orang Nua’ulu merupakan potensi daya tarik budaya lokal yang tinggi bagi wisatawan, budaya orang Nua’ulu dalam bentuk ritual adat, memiliki nilai jual yang tinggi bagi wisatawan.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Sry Eny Setyowati yang berjudul “*Pengasingan wanita melahirkan Suku Nua’ulu di dusun Rohua Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah*”. Menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel adalah total populasi yaitu ibu-ibusuku Nua’ulu yang mempunyai anak usia 3 tahun kebawah yaitu 68 orang. Penelitian ini berisi atau membahas tentang ritual adat ibu-ibu hamil suku Nua’ulu yang akan melakukan persalinan. Menurut kepercayaan suku Nua’ulu setiap perempuan yang hamil pada usia sembilan bulan, harus dipisahkan dari suami maupun laki-laki lainnya, dan ditempatkan di rumah khusus yang disebut *Posuno*. Hal ini terjadi karena kepercayaan yang diyakini bahwa proses kehamilan pada usia 1-8 bulan merupakan peristiwa biasa saja, akan tetapi pada usia kehamilan 9 bulan wanita hamil tersebut banyak diliputi oleh pengaruh roh-roh jahat yang dapat menimbulkan bahaya gaib bagi dirinya maupun pada bayi yang dikandungnya, bahkan kepada orang lain yang ada di sekitarnya, khususnya kaum laki-laki, untuk menghindari pengaruh roh-roh jahat itu maka wanita hamil tersebut perlu diasingkan atau dipisahkan dari rumah induk, dan tinggal di *posuno* atau *tikosune* hingga tiba saat melahirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Nua’ulu pada umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang praktek perawatan persalinan yang sesuai dengan kesehatan, masyarakat suku Nua’ulu masih memegang teguh ritual dan adat istiadat mengenai proses persalinan,

sebagaimana menurut kepercayaan mereka bahwa wanita yang akan melahirkan itu berada di bawah pengaruh roh jahat yang sewaktu-waktu bisa membahayakan ibu, anak dan orang sekitarnya.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, semuanya menjelaskan mengenai sistem kebudayaan, kepercayaan dan ritual yang di yakini oleh Suku Nua'ulu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul "*Ajaran Islam dalam Upacara Kematian Suku Nua'ulu pada "Marga Pia" di Negeri Sepa, Amahai. Maluku Tengah*". Penelitian ini membahas mengenai adanya ajaran Islam dalam upacara kematian suku Nu'aulu, khususnya pada salah satu marga suku tersebut. Suku Nua'ulu adalah salah satu suku terasing di Indonesia, yang memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka, sehingga dapat dipahami bahwa suku yang berasal dari Pulau Seram, Maluku ini menganut kepercayaan *animism* dan *dinamism*. Penelitian ini menjadi menarik dan berbeda dengan beberapa penelitian diatas karena, adanya pengaruh ajaran Islam dalam upacara kematian suku Nua'ulu yang pada dasarnya masyarakat ini tidak menganut agama apapun yang ada di Republik ini.

Adapun penelitian lain dengan objek yang sama yaitu upacara kematian namun objek yang berbeda. Penelitian yang ditulis oleh Marmiati Mawardi berjudul "*Tradisi Upacara Kematian Umat Khonghucu dalam Perspektif Psikologis*" Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan

telaah dokumen. Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya menghormati terhadap orangtua dalam budaya orang-orang Tionghoa tidak membedakan anak laki-laki dengan perempuan. Budaya tersebut tidak jauh berbeda dengan budaya Jawa. Fenomena yang berkembang dewasa ini budaya Orang Jawa menghormati orang yang lebih tua telah mengalami pergeseran. Bahkan seorang anak bisa berbuat kejam terhadap orang tuanya, seperti tega membunuh orang tuanya hanya karena tidak terpenuhi keinginannya. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang Tionghua, jarang sekali bahkan tidak pernah ada anak yang tega membunuh orang tuanya. Hubungan psikologis antara anak dan orangtua dalam keluarga Thionghoa betul-betul terjaga. Hal ini dikarenakan restu orangtua diyakini sebagai hal yang akan membawa keberuntungan sehingga ketundukan dan kepatuhan terhadap orangtua tetap terjaga. Tata cara dan tradisi dengan simbol-simbol dalam upacara kematian merupakan bentuk sosialisasi para orang tua terhadap generasi berikutnya.

Penelitian yang ditulis oleh Evi Junita dengan judul “*Upacara kematian Saurmatua pada adat masyarakat Batak Toba (studi kasus tentang kesiapan keluarga) di Desa Purbatua, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara*” Penelitian ini bersifat pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan *Saur Matua* yang maksudnya adalah orang yang meninggal dunia terlah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak

perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (*saurmatua*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jika sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon nagok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon nagok* dilaksanakan ma salaman (di halaman rumah). *Boan* (makanan) yang disiapkan adalah *sigat gat duhut* (kerbau). Dalam pelaksanaan upacara *saur matua* semua keluarga, saudara, orangtua, anak muda dan seluruh warga masyarakat dimana pun dia berada, seperti; di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam bertani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain, harus hadir dan berkumpul bersama untuk menghantarkan jenazah ketempat peristirahatan terakhir.

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

- 1) Penelitian yang ditulis oleh Abd Khalik Latuconsina dengan judul “*Pataheri dan Posuno: Ritual Inisiasi Masyarakat Nua’ulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah*” ini dapat membantu penulis dalam hal memperbanyak referensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian yang diteliti, penulis berfokus pada upacara kematian, sedangkan penelitian ini meneliti kebudayaan suku Nua’ulu yang lain, dan perbedaan

yang paling pokok adalah adanya ajaran Islam dalam penelitian yang ditulis oleh penulis.

- 2) Penelitian yang ditulis oleh Rahma Wati Tuanany dengan judul "*Menstrual Tabu Bagi Perempuan Suku Nua'ulu di Desa Sepa*" ini dapat membantu penulis dalam hal metodologi penelitian, di mana penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisis data. Hal ini dapat dijadikan penulis sebagai contoh dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian yang ditulis oleh Rahma Wati Tuanany mengaitkan dengan perspektif Hukum Islam dalam memandang hukum adat Suku Nua'ulu pada proses menstruasi, namun tidak dikaji secara mendalam. Hanya mengaitkan pandangan hukum Islam saja terhadap hukum adat dari suku Nua'ulu, sedangkan yang ditulis oleh penulis adalah adanya ajaran Islam dalam upacara kematian pada salah satu marga di Suku Nua'ulu.
- 3) Penelitian yang ditulis oleh Yosevita. Th. Latupapua berjudul "*Ritual sebagai daya tarik Ekowisata di Desa Nounea Kabupaten Maluku Tengah*" Sama halnya dengan kedua penelitian diatas, penelitian ini juga dapat membantu penulis untuk memperbanyak referensi teori mengenai Suku Nua'ulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sangat jelas pada isi atau pembahasan yang diteliti oleh penulis, penelitian ini lebih berfokus pada daya tarik wisata, sedangkan penulis berfokus pada upacara kematian yang didalamnya terdapat ajaran Islam.

- 4) Penelitian yang ditulis oleh Sry Eny Setyowati yang berjudul “*Pengasingan wanita melahirkan Suku Nua’ulu di dusun Rohua Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah*”. Tidak berbeda dengan ketiga penelitian diatas, semua penelitian yang menjadi kajian pustaka dapat memperkaya dan membantu penulis dalam hal memperbanyak teori ataupun referensi, begitupun dengan penelitian ini, dapat membantu penulis dalam hal teori mengenai suku Nua’ulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis sangatlah jelas, bahwa penelitian ini berfokus pada ilmu kesehatan, sedangkan yang menjadi titik fokus penulis adalah pada ilmu agama dalam hal ini adanya pengaruh ajaran Islam pada upacara kematian salah satu marga suku Nua’ulu. Dari ke empat penelitian diatas semuanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, yakni pada objek penelitian, keempat penelitian diatas memiliki objek penelitian yang berbeda, walaupun subjek penelitiannya sama, yakni masyarakat suku Nua’ulu. Selanjutnya belum ada penelitian yang mengaitkan ajaran Islam dalam upacara adat dalam hal ini upacara kematian suku Nua’ulu.
- 5) Penelitian yang ditulis Marmiati Mawardi berjudul “*Tradisi Upacara Kematian Umat Khonghucu dalam Perspektif Psikologis*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis jelas terlihat, pada subjek penelitian. Penelitian ini subjek penelitian ditujukan pada umat konghucu sedangkan subjek penelitian penulis tertuju pada salah satu suku terasing yang ada di

Indonesia, yakni suku Nua'ulu, perbedaan lainnya terdapat pada isi atau masalah pokok penelitian, penelitian penulis menghubungkan ajaran Islam dengan upacara kematian sedangkan penelitian ini menghubungkan antara upacara kematian dengan perspektif psikologi. Adapula persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu objek penelitian dan metode penelitian.

- 6) Penelitian yang ditulis oleh Evi Junita dengan judul "*Upacara kematian Saurmatua pada adat masyarakat Batak Toba (studi kasus tentang kesiapan keluarga) di Desa Purbatua, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara*". Perbedaan yang terlihat jelas terdapat pada subjek dan isi penelitian. Subjek yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah masyarakat batak sedangkan subjek penelitian penulis tertuju pada masyarakat suku Nua'ulu di Negeri Sepa. Amahai. Maluku Tengah. Kemudian perbedaan isi juga sangat jelas, karena peneliti menghubungkan upacara kematian dengan ajaran Islam, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada persiapan adat-istiadat. Namun ada persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek penelitian yang sama dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kerangka Teori

Masalah esensial yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah ajaran Islam dan upacara kematian. Sebagaimana telah dipahami bahwa ruang lingkup ajaran Islam sangatlah luas, agar menjadi sinkron dengan penelitian ini, maka ajaran Islam yang akan dijelaskan tentunya berhubungan dengan kematian.

1. Ajaran Islam

a. Pengertian ajaran Islam

Agama Islam dalam bahasa Arab adalah *Dinul Islam*. Kata *dinul Islam* tersusun dari dua kata *din* dan *Islam*. Kata *din* berasal dari kata *dana-yadinu* yang berarti: adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat, patuh, pembalasan, mengesakan Tuhan, perhitungan, hari kiamat, nasehat, dan agama (Sudrajat *et al.*, 2003: 31).

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang hanya percaya pada satu Tuhan, mentauhidkan Tuhan (Allah SWT) bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah, penegasan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Selain itu Islam merupakan agama yang mengatur semua aspek kehidupan, bahkan aspek akhirat pun dijelaskan dalam Islam. Islam mengatur semua hal yang terjadi, dari semenjak manusia terlahir sampai manusia meninggalkan dunia inipun telah dijelaskan Islam melalui sumber ajarannya, yakni Al-Qur'an dan Hadist.

Islam secara bahasa berasal dari kata *salam*, yang artinya selamat, damai, aman sentosa dan ketentraman, dengan demikian Islam dengan makna tersebut berarti aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Kata kedua yakni *aslama*, yang artinya menyerah, berserah diri, tunduk, patuh, dan masuk Islam. Makna dari kata ini adalah agama Islam merupakan agama yang mengajarkan penyerahan diri, tunduk, dan patuh kepada Allah serta hukum-Nya tanpa adanya tawar menawar. kata inipun tertera dalam beberapa surah dalam al-qur'an, salah satunya terdapat dalam surah al-baqarah:112. Selanjutnya kata *silmun*, yang artinya keselamatan dan perdamaian. Makna dari kata ini adalah agama Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk hidup damai, tenteram dan selamat dunia akhirat. Kata yang terakhir *sulamun* yang artinya tangga, sendi dan kendaraan. Dari arti tersebut maka agama Islam merupakan agama yang memuat peraturan yang dapat mengangkat derajat manusia dan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia, sejahtera dunia akhirat (Miswanto dan Arofi, 2012: 31).

Islam adalah agama yang diturunkan ke muka bumi sejak Nabi Adam sampai terakhir disempurnakan oleh baginda Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-nya Q.S. Al-Baqarah, 2:136.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.(Q.S Al-Baqarah 2: 136)

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa semua Rasul membawa dan mengajarkan ajaran Keesaan (*tauhidullah*) yang sama, sebagai dasar keyakinan yang harus dimiliki suatu umat. Sedangkan aturan atau syariatnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan sosial budaya pada zamannya, itulah sebab Allah memberikan pedoman yang berbeda pada setiap nabi dan Rasul.

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang (Morris, 2003: 393). Harun

Nasution mengatakan bahwasanya Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada ummat manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW (Nasution, 1974:17).

Agama Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Islam yang diturunkan terakhir disesuaikan dengan sosial budaya manusia yang telah berada pada puncaknya, sehingga Islam senantiasa akan sesuai dengan perkembangan sosial budaya manusia sampai pada akhir zaman kelak, hal inilah yang membuat Islam menjadi agama Rahmatan Lil a'lamin dan Ajaran Islam merupakan ajaran yang universal, karena mencakup semua ranah kehidupan.

Islam menjelaskan ruang lingkup kehidupan dengan segala problematikanya secara gamblang, Islam berbicara mengenai proses penciptaan alam semesta dan segala isinya sehingga sampai pada penciptaan manusia yang kemudian sampai pada proses kematian. Dalam Islam kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama. Hal ini lah yang membuat Islam menjelaskan mengenai proses kematian secara jelas dan rinci, kejelasan ini dapat dilihat dari bagaimana Islam memperlakukan orang yang telah mati atau dengan kata lain proses mengurus jenazah.

b. Sumber ajaran Islam

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI: 1986) sumber adalah asal sesuatu. Sumber ajaran Islam adalah asal ajaran Islam (termasuk sumber agama Islam di dalamnya). Allah SWT telah menetapkan sumber ajaran Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Ketetapan Allah itu terdapat dalam surat an-Nisa (4) ayat 59 yang arti terjemahannya (lebih kurang) sebagai berikut

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah (kehendak) Allah, taatilah (kehendak) Rasul (-Nya,) dan (kehendak) ulil amri di antara kamu.....”.

Menurut al-Qur’an surat an-Nisa’:59, setiap mukmin (orang-orang yang beriman) wajib mengikuti kehendak Allah, kehendak Rasul dan kehendak ‘penguasa’ atau *ulil amri* (kalangan) mereka sendiri. Kehendak Allah kini terekam dalam al-Qur’an, kehendak Rasul terhimpun sekarang dalam al-Hadis, kehendak ‘penguasa’ (*ulil amri*) termaktub dalam kitab-kitab hasil karya orang yang memenuhi syarat karena mempunyai “kekuasaan” berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran Islam dari dua sumber utamanya, yakni al-Qur’an dan al-Hadis dengan rakyu atau akal pikirannya (Ali, 2013: 91).

Menurut Hadis Mu’az bin Jabal (nama sahabat nabi yang diutus Rasulullah ke Yaman untuk menjadi Gubernur di sana). Sumber

ajaran Islam ada tiga, yakni (1) *al-Qur'an* (Kitabullah), (2) *as-Sunah* (kini dihimpun dalam al-Hadis), dan (3) *rakyyu atau akal pikiran* manusia yang memenuhi syarat untuk *berijtihad*. Berijtihad adalah berusaha bersungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh kemampuan akal pikiran, pengetahuan dan pengalaman manusia yang memenuhi syarat untuk mengkaji dan memahami wahyu dan sunnah serta mengalirkan ajaran, termasuk ajaran mengenai hukum (fiqih) Islam dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. Hasil penggunaan *ra'yu* adalah pendapat orang-orang yang memenuhi syarat untuk merumuskan ajaran, nilai, dan norma atau kaidah pengukur tingkah laku manusia dalam segala segi kehidupan.

Ketiga sumber ajaran Islam ini merupakan satu rangkaian kesatuan, dengan urutan keutamaan seperti yang dijelaskan, tidak boleh dibalik, harus sesuai pada keutamaannya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang utama, sedang akal pikiran manusia yang memenuhi syarat berijtihad untuk merumuskan ajaran, menentukan nilai dan norma suatu perbuatan dan benda, merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangan.

c. Aspek-aspek ajaran Islam

Ajaran Islam memuat segala persoalan yang dihadapi manusia dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan abadi dunia akhirat.

Aspek-aspek ajaran Islam meliputi, *pertama*: Aqidah yang memuat tentang persoalan-persoalan keimanan yang harus dipedomani, *kedua*: Ibadah yang menjelaskan tentang segala persoalan ritual dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah SWT, seperti: taharah, shalat, puasa, zakat, dan haji, *ketiga*: Muamalah Duniawiyah yang mengatur tentang dimensi hubungan manusia dengan sesama umat manusia, seperti sistem keluarga (perkawinan, kewarisan), sistem ekonomi, sistem politik, sistem hukum, sistem pendidikan. *Keempat*: *Akhlak* yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia mempunyai jiwa dan etika yang mulia berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah (Miswanto dan Arofi, 2012: 47).

2. Upacara kematian Suku Nua'ulu

a. Pengertian upacara kematian

Kematian merupakan peristiwa yang pasti dilalui oleh manusia, dan tidak ada satu manusia pun yang mengetahui kapan akan mati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mati bermakna sudah hilang nyawa, tidak hidup lagi, tidak bernyawa, diam atau berhenti. Sedangkan makna kematian adalah perihal mati menderita karena ada kerabat yang mati, menderita karena sesuatu yang mati (KBBI, 1995: 637). Kematian dilihat dari sudut pandang biologis dapat dijelaskan sebagai berhentinya

seluruh fungsi organ-organ tubuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia berakhir bersamaan dengan matinya organ badaniah.

Kematian adalah terputusnya hubungan roh dengan jasad, dan menyebabkan terhalangnya hubungan antara ke duanya, ketika kematian datang pada manusia maka, terputuslah hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya (Al-Qurtubi, 2005).

Kematian (ajal) adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk yang bernyawa, tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal, dalam keadaan baik atau buruk. Bila ajal telah tiba maka maka tidak ada yang bisa memajukan ataupun mengundurkannya (Chafid dan Asrori,:178).

Sihab (2008) mengatakan bahwa kematian adalah pemutusan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup orang orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al- Qur'an "Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh" (Q.S. Annisa:4:78).

Menurut perspektif Islam kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari dunia menuju kehidupan di alam lain. Kematian didefinisikan sebagai kehilangan permanen dari fungsi integratif manusia secara keseluruhan (Hassan, 2006:12). Al-Qur'an merupakan media

terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan perspektif Islam mengenai kematian dan pasca kematian.

Menurut para ulama kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya (Al- Qurtubi, 2005).

Selanjutnya kematian dilihat dari dimensi sosial berkaitan dengan perilaku dan perawatan, tempat letak di mana proses sebelum dan sesudah bagi kematian seseorang, tata aturan di seputar kematian, upacara ritual dan adat istiadat setelah kematian serta pengalihan kekayaan dan pengalihan peran sosial yang pernah menjadi tanggung jawab seseorang yang telah mati (Hartini, 2007: 19).

Menurut Radcliffe-Brown dalam (Dzulfawati: 2006) upacara ialah suatu perlakuan untuk menyatakan sesuatu secara simbolik, dan dengan ini dapat menghidupkan sikap dan nilai sosial tertentu yang membantu tercapainya kelancaran perjalanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu upacara adalah perlakuan yang berbentuk simbolik dan ekspresif.

Upacara mengandung simbol-simbol yang menyampaikan pesan tertentu seperti aturan sosial dan perkara yang menjadi kepentingan bersama. Ringkasnya, ritual upacara dikaitkan dengan fungsi sosial untuk

melahirkan sentimen sosial, yang menjadi nilai-nilai tertentu dalam masyarakat (Hassan, 2006: 12).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011:50). Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, ritual kematian, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1)

Upacara kematian merupakan bagian dari ritual dan sistem kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat, karena kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia, apabila seseorang meninggal maka segala siklus kehidupannya di dunia akan berakhir. Upacara kematian muncul dan dilakukan dengan proses panjang kepercayaan suatu masyarakat yang meyakini bahwa kematian merupakan tahapan yang penting bagi kehidupan manusia, kematian merupakan tahapan yang emosional dan mendalam terhadap ketakutan manusia dimana setiap manusia akan mengalami kematian, namun tidak tahu kapan waktu itu akan datang.

Hertz dalam (Koentjaraningrat: 1987) Hertz menjelaskan bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1987: 71). Dengan demikian, analisis terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut kolektif dalam masyarakat. Hertz juga selalu mengaitkan upacara kematian dengan tradisi. Dimana tradisi merupakan suatu bentuk kebudayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat tradisonal ataupun masyarakat terasing dalam hal ini suku Nua'ulu.

Kematian merupakan sesuatu yang sakral, sehingga diperlukan upacara khusus untuk menghormati orang yang telah meninggal. Setiap masyarakat ataupun suku memiliki cara yang berbeda dalam melakukan upacara kematian, hal ini karena setiap tradisi ataupun kebudayaan masyarakat berbeda, ada masyarakat yang tidak melakukan upacara kematian, karena menurut mereka ajaran agama tidak mengajarkan hal demikian.

b. Suku Nua'ulu

Masyarakat Maluku yang mendiami Pulau Seram (pulau terbesar di provinsi Maluku), terdiri dari berbagai suku bangsa dengan struktur

adat maupun pola-pola kehidupan yang satu dengan lainnya berbeda. Masing-masing memiliki bentuk kehidupan sosial, tradisi, adat istiadat, budaya dan yang lainnya yang sangat berbeda. Menurut Subyakto dalam Koentjaraningrat (1992: 182), bahwa penduduk pulau seram sejak dahulu kala sebelum ada pembagian *pata siwa dan patalima*, telah ada sistem pembagian dalam masyarakat yaitu *Pata Alune (Halune)* dan *Pata Wemale (Memale)*, atau yang dikenal dengan suku *Alune* dan *Wemale* (Koentjaraningrat, 1992: 182). Masyarakat Seram yang terdiri dari 2 (dua) suku bangsa besar tersebut, kemudian terbagi dalam sub kelompok yang lebih kecil lagi. Salah satu kelompok suku bangsa yang mendiami wilayah Seram Tengah Bagian Selatan disebut suku Nua'ulu atau masyarakat Nua'ulu.

Masyarakat Nua'ulu Sebelum bergabung dengan masyarakat Negeri Sepa, orang-orang Nuahatan atau orang Nua'ulu, tinggal dikiri kanan sungai Nua. Sungai ini merupakan sebuah sungai yang terletak di pulau Seram bagian Selatan yang bermuara ke Teluk elpa putih, oleh karena itu dalam status adat mereka disebut orang-orang "*Nua'Hatan*" yang artinya orang-orang yang berasal dari batang air Nua (mereka tinggal disebelah kiri dan kanan air Nua). Sedangkan kata *Nua'ulu* atau dalam bahasa Sepa disebut *Nua'Uru* berarti kepala air Nua.

Jadi Nua'ulu adalah penduduk yang datang dari hulu Sungai Nua yang memiliki wilayah petuanan mereka yang cukup besar di daerah daratan (bukan wilayah pesisir pantai) (Nina, 2012: 1). Pemukiman suku Nua'ulu di Negeri Sepa terdiri dari empat kampung, yaitu *Bunara*, *Latan* atau *kampung lama*, *Hahuwalan*, dan *Rohua*.

c. Upacara kematian menurut Suku Nua'ulu

Kematian bagi suku Nua'ulu adalah suatu fase kembalinya seorang hamba ke "*Upu Pualata'ala*". Upacara kematian suku Nua'ulu termasuk unik, sebab jenazah orang mati tidak di kubur ke dalam tanah, melainkan di letakkan di atas tempat yang tinggi (± 2 meter diatas tanah), tempat pemakaman ini di sebut *para-para* yang terbuat dari bambu. Dalam pemahaman *kosmologi* Suku Nua'ulu bahwa, tanah adalah *Upu*, maka ia harus dihormati dan dijaga unsur kesuciannya.

Hal ini jika dikaitkan dengan mitologi kejadian manusia, kemudian dikaitkan dengan sistem kekerabatan mereka, maka dapat dianalisis bahwa "langit adalah laki-laki yang merupakan ayah dari manusia, dan bumi atau tanah yang merupakan perempuan (ibu), maka manusia sebagai anak, antara langit dan bumi/tanah sejak lahir harus menjadi bagian dari langit (patrilineal), itu berarti bahwa ruang (bagian) manusia antara bumi dan langit melambangkan mereka termasuk bagian dari laki-laki (langit) baik itu perempuan ataupun laki-laki, sehingga

seharusnya manusia tinggal di langit karena garis keturunan patrilineal, tetapi karena tinggal di bumi (matrilineal) maka segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus membayar denda maupun menjaga kesuciannya (Wawancara dengan Bapak Drs. Usman. S Tihurua, tokoh masyarakat Negeri Sepa. 15-04-2018). Dari pemahaman inilah, maka suku Nua'ulu tidak menguburkan jasad seseorang ditanah/bumi, tetapi harus di letakkan diatas (antara langit dan bumi).

d. Kerakteristik atau ciri suku Nua'ulu

Karakteristik atau ciri khas dari suku Nua'ulu adalah ikat kepala berwarna merah yang digunakan oleh laki-laki dewasa. Ikat kepala yang biasa disebut kain berang itu tidak boleh dilepaskan dalam kondisi apapun, kecuali saat mandi. Sedangkan para perempuan Nua'ulu yang telah berumah tangga atau memiliki suami, diwajibkan untuk mengenakan kain dipinggangnya selama dia hidup, kain tersebut pun tidak boleh dilepaskan, karena itu menunjukkan kedudukan perempuan tersebut bahwa dia telah menikah atau bersuami.

3. Ajaran Islam dalam upacara kematian

Sebelum menjelaskan mengenai ajaran Islam dalam upacara kematian, sebaiknya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa melihat sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal (Jurdi,2007:6).Islam sebagai

agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya, jika dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, setidaknya ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya. oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar). Sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) yang dipengaruhi Islam (Azra, 1999:13). Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi kecil (*tradisi lokal, Islamicate*) adalah *realm of influence*- bagian-bagian tradisi yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang ada dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat

Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam, kebudayaan seperti ini dapat di temukan di pulau Jawa yang merupakan salah satu wilayah yang sarat dengan praktik keagamaan populer. Di antara masyarakat Indonesia yang mengakomodasi praktik keagamaan populer adalah masyarakat Islam tradisional (Noer,1996:108). Dalam menyikapi praktik keagamaan populer, sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian yang lain menolaknya karena diyakini bukan bagian dari ajaran Islam

Masyarakat Islam tradisional di Indonesia atau dikenal dengan organisasi sosial keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi keagamaan yang mempunyai wawasan, pandangan, sikap, tata cara, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam *ahl-assunnah wa al-jama'ah*. Pemahaman Nahdlatul Ulama (NU) terhadap ajaran *ahl al Sunnah wa al-jama'ah* mempengaruhi para pengikutnya untuk berpegang teguh pada mata rantai sejarah serta pemikiran ulama terdahulu dalam perilaku keagamaannya (Syihabuddin, 2013:2). Praktik keagamaan populer yang dilakukan oleh masyarakat NU di Indonesia adalah bukan murni dari ajaran Islam, tetapi merupakan praktik keagamaan lokal yang diberi muatan Islam atau hasil perpaduan antara praktik keagamaan lokal dengan ajaran Islam.

Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Mark R. Woodward yang berusaha menggali kesalahan yang dimiliki oleh orang Islam tradisional atau biasa dikatakan orang Islam Jawa (Woodward, 1999: 167). Pandangannya tidak terlalu terstruktur seperti Clifford Geertz, melainkan berusaha untuk membuka konsep sistem nilai dari orang Islam Jawa berdasarkan pada keyakinan, kepercayaan, tingkat penghayatan, dan pendalaman materi. Agama dapat menjadi jawaban atas permasalahan kehidupan sehari-hari. Dalam tata keberagamaan, orang Islam Jawa mendasarkan pandangan kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai penentuan. Namun dalam sisi yang lain, di wilayah batin, harus ditempa spiritualitasnya agar tetap memiliki perilaku yang baik seperti sabar dan ikhlas. *Wong* Islam Jawa menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan meyakini al-Qur'an dan Hadis sebagai tuntunan dalam hidup, namun juga masih memandang bahwa praktik dan keyakinan yang diwariskan dari leluhur itu penting. (Suwita *et al*, 2015:201-202).

Ini dapat dilihat dari praktik ritual kematian yang dilakukan oleh sebagian besar orang Islam Jawa. Dalam proses upacara kematian tersebut masih banyak unsur-unsur kebudayaan di dalamnya, seperti pada proses menghadap sakratul maut, memandikan mayit, mengafani mayit, menyolati mayit, prosesi sebelum mengantar, mengantar jenazah ke makam, pemakaman jenazah, takziah, selamatan sampai pada proses upacara *sadranan*. Upacara

selamatan sendiri menurut masyarakat NU adalah memperingati acara tertentu yang didalamnya di isi dengan tahlilan, Tahlil merupakan satu cara ritual membaca Al-Qur'an dan dzikir yang dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 untuk dikirimkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Praktik ini merupakan proses akulturasi dan sinkretisme yang terjadi antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat sehingga melahirkan tradisi upacara kematian yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa.

Sebagaimana penjelasan diatas praktik keagamaan populer di Indonesia tidak diterima oleh semua masyarakat Islam Indonesia. Salah satu masyarakat yang menolak praktik keagamaan populer dikenal dengan masyarakat Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasi ajaran ajaran Islam yang murni kedalam kehidupan dunia modern Indonesia, untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah secara luas telah mendapatkan inspirasi ide-ide pembaruan dari Syaikh Muhammad Abduh yang mencetuskan pembaruan pemahaman serta pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam (Shihab, 1997:303-304). Merujuk pada salah satu praktik upacara kematian, yakni slametan, pemahaman yang diyakini oleh Muhammadiyah bahwa slametan merupakan *bid'ah*, karena slametan cenderung dilakukan pada hari dan bulan

tertentu, contoh pada praktik upacara kematian, slametandilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke 100, ke-1000 untuk dikirimkan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Penolakan Muhammadiyah terhadap tahlil disebabkan karena mengirim hadiah pahala untuk orang yang sudah meninggal dunia tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah. Muhammadiyah berpendapat bahwa, jika dalam suatu masalah tidak ada tuntunannya, maka yang harus menjadi landasan adalah sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

“Barangsiapa melakukan suatu malan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak”(HR. Muslim no. 1718).

Dalam menentukan keputusan untuk membahas mengenai apakah adat istiadat/tradisi serta kepercayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia telah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist atau belum, Muhammadiyah memiliki sebuah lembaga yang bernama “Majelis Tarjih”. Majelis ini dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang biasa terjadi dimasyarakat baik itu masalah yang sering menjadi perdebatan ataupun persoalan baru, yang belum ada ketentuan hukumnya, selalu berusaha menyelesaikan dengan merujuk pada sumbernya, yakni Al-qur'an dan Al-Hadist (<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>). Indonesia merupakan negara yang memiliki begitu banyak pandangan terhadap kebudayaan ataupun agama itu sendiri. Ini terlihat jelas dari penjelasan diatas,

bahwa masyarakat mempunyai pandangan masing-masing mengenai proses sinkretisme dan akulturasi antara kebudayaan dan agama.

Proses sinkretisme dan akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada masyarakat Muslim saja, tetapi hal ini pun dialami oleh Suku Nua'ulu yang tidak meyakini agama apapun di Indonesia, namun suku ini meyakini agama asli yang telah ada sebelum agama-agama seperti Hindu, Budha, Islam atau Kristen masuk ke Indonesia. Agama asli ini meyakini alam religius yang sering disebut dengan kepercayaan *animism* dan *dinamism*. Proses sinkretisme tersebut dapat terjadi karena masyarakat suku Nua'ulu hidup berdampingan dengan masyarakat Negeri Sepa yang mayoritas beragama Islam, sehingga terjadilah interaksi sosial antara kedua masyarakat ini. Berbeda dengan proses upacara kematian yang dilakukan oleh *wong* Islam Jawa sebagaimana penjelasan diatas. Proses upacara kematian yang dilakukan oleh suku Nua'ulu menjadi menarik karena ada unsur ajaran Islam didalamnya. Dalam ajaran Islam proses kematian dimulai dengan persiapan kematian itu sendiri, selanjutnya memandikan mayat, mengafani mayat, kemudian menyolatkan mayat dan yang terakhir menguburkan mayat (Al-Jarullah, 1986:3). Proses ini dinamakan tata cara mengurus jenazah, dari beberapa proses tersebut, ada salah satu proses atau cara yang juga dilakukan oleh salah satu marga di suku Nua'ulu, yakni marga *Pia*. Untuk alasan dari marga ini melakukan hal demikian, tentunya akan dijelaskan dalam pembahasan.